



ISSN 1693-7449

# AL-ISHLAH

Jurnal Studi Pendidikan

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Oleh: Hairun Patty

THE INFLUENCE OF MOTIVATION TO THE SUCCESS OF LEARNING FOREIGN LANGUAGE

Oleh: Magdahalena

MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA DAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERCAKAP-CAKAP DENGAN MENGGUNAKAN *FLASHCARD*

Oleh: Firman

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM BAKU DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh: A. Nurkidam

OPEN MANAGEMENT PARTICIPATIVE (OMP) SOLUSI LAIN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI MADRASAH

Oleh: St. Jamilah

LEMBAGA PESANTREN DAN PENDIDIKAN BERBASIS MODAL SOSIAL (*Studi Empiris Sosiologi pada Pondok Pesantren di Kota Parepare*)

Oleh: Anwar

AL-MATURIDIYAH (*Sekte Samarkand dan Sekte Bukhara serta Ajaran Masing-Masing*)

Oleh: Muliati

TAUHID SOSIAL SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM (SEBUAH FILOSOFIS AL-QUR'ANI)

Oleh Aris Widodo

# PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM BAKU DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh: A. Nurkidam

## **Abstract**

*In the language field, there is a term called language pattern. This pattern is various: written, oral, standard, non-standard, and what not. In the written pattern, especially in scientific works, the usage of standard Indonesian language is very urgent, without which the meaning and information uttered cannot be well comprehended. That is the reason why the usage of standard Indonesian language is highly emphasized.*

*Keywords: Indonesian Language, Standard Pattern, Scientific Works*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia, lebih diarahkan dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia akan ditingkatkan melalui jalur formal dan nonformal. Dalam hubungan ini akan ditingkatkan memasyarakatkan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Dalam GBHN 1993 dijelaskan bahwa usaha pembinaan bahasa Indonesia terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memperkokoh persatuan dan kesatuan, serta

memantapkan kepribadian bangsa. Penggunaan istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia harus dihindari. Peningkatan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia itu lebih diarahkan pada tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia dan pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup empat hal, yaitu (1) keterampilan menulis, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan mendengar. Pencapaian keterampilan dan kemampuan berbahasa itu, tidak sama kualitasnya pada setiap jenjang pendidikan.

Untuk mencapai hasil maksimal dalam pengajaran bahasa Indonesia, diperlukan usaha-usaha pembinaan melalui berbagai jalur, baik formal maupun informal. Upaya pembinaan bahasa Indonesia telah mendapat tanggapan positif dari masyarakat luas atau seluruh warga negara Indonesia. Menurut Halim (1984) tujuan pembinaan bahasa Indonesia antara lain (1) menumbuhkan dan membina sikap bahasa yang positif, (2) meningkatkan kegairahan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (3) meningkatkan mutu dan disiplin penguasaan bahasa Indonesia dalam segenap lapisan masyarakat.

Dalam seminar politik bahasa Indonesia 1999, terungkap bahwa bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi antara lain sarana pengembangan dan

---

<sup>1</sup> Sarwadi, et al, *Langkah Maju Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Yogyakarta: 1982), h. 9

pemantapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan media massa.<sup>2</sup>

Dalam kaitan usaha pembinaan itulah, pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pada setiap jenjang pendidikan itu, kualitas pengajaran bahasa Indonesia tidak sama.

Di perguruan tinggi, pengajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada penguasaan bahasa Indonesia yang mencakup (1) kesanggupan memahami dan mengembangkan kemampuan bernalar apa yang dinyatakan (baik tertulis maupun lisan) oleh orang lain dalam bahasa Indonesia. (2) kesanggupan memanfaatkan bahasa Indonesia untuk menyatakan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan, baik dinyatakan secara lisan maupun diungkapkan dalam bentuk tulisan secara tepat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi, bahan pembicaraan biasanya berhubungan dengan sosial budaya, agama, pendidikan, dan lain-lain, serta melihat siapa-siapa yang terlibat di dalam pembicaraan dengan tidak menggunakan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa lainnya yang tidak benar-benar diperlukan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hawang Hanafi, *Pendekatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Islami*. Makalah disajikan pada seminar di UNISMUH, (Makassar, 2001), h. 1

<sup>3</sup>Amran Halim, *Pembinaan Bahasa Nasional*. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, (Jakarta, 1984), h. 42

---

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang ada dua, pertama, kemampuan penguasaan bahasa pertama dan yang kedua adalah kemampuan penguasaan bahasa kedua. Kemampuan penguasaan bahasa pertama merupakan penguasaan reseptif yang dituntut seseorang akan kemampuan *decoding* (penerimaan gagasan), sedangkan kemampuan *encoding* (penyampaian pikiran) adalah kemampuan penguasaan bahasa kedua yang merupakan penguasaan produktif.<sup>4</sup>

Kemampuan menguraikan dan menginterpretasikan pesan-pesan pihak lain, merupakan kemampuan *decoding* atau penerimaan gagasan (pendengar), dan kemampuan merumuskan gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang ada ke dalam lambang-lambang bahasa adalah kemampuan *encoding* atau penyampaian pikiran (pembicara).

Di dalam komunikasi yang tidak formal, kemampuan *encoding* terwujud dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tidak baku, misalnya dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Sebaliknya, pemakaian bahasa Indonesia ragam baku dalam bentuk kemampuan *encoding* (penyampain pikiran) dapat terlihat dalam situasi komunikasi secara formal, misalnya penulisan karya ilmiah mahasiswa atau situasi formal dan resmi.

Mahasiswa sebagai calon intelektual, sangat penting untuk memiliki kemampuan akademis, khususnya dalam penulisan karya ilmiah. Dalam prosesnya, mahasiswa sering dihadapkan pada situasi komunikasi formal, misalnya seorang mahasiswa diharuskan menulis makalah, laporan buku, atau

---

<sup>4</sup> David P. Hurriss, *Testing English A Second Language*. (Tata. MC, Goaw-Hill Publishing Company Ltd. Bombay, 1979), h. 9

---

---

menulis karya ilmiah lainnya seperti skripsi menjelang penyelesaian studinya di perguruan tinggi yang merupakan kewajiban bagi seorang mahasiswa. Situasi yang demikian ini, menuntut mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Tanpa adanya kemampuan ini, seorang mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya yang dibebankan dosen kepadanya.

Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah, termasuk usaha peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia ragam baku, karena hal tersebut sangat penting. Namun demikian, beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku dalam bentuk tertulis masih sangat kurang. Pertanyaannya adalah "Apakah penggunaan bahasa Indonesia ragam baku memengaruhi kebermaknaan kalimat dalam penulisan karya ilmiah?"

## **B. Ragam Baku dalam Penulisan Karya Ilmiah**

### **1. Bahasa Ilmiah**

Bahasa yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan merupakan ragam tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa lain. Ragam ini biasa disebut dengan ragam bahasa Ilmiah. Bahasa ilmiah mempunyai dua sifat yaitu yang pertama bersifat umum dan yang kedua bersifat khusus.

Sifat bahasa ilmiah yang merupakan sifat umum, berhubungan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam peristiwa komunikasi.

---

Informasi yang diberikan dalam ilmu pengetahuan hendaknya bentuk penyajiannya yang padat, singkat tetapi lugas, serta tidak bermakna ganda karena memakai seperangkat peristilahan yang tepat dan baku. Sedangkan bahasa ilmiah yang bersifat khusus, terlihat dalam pemilihan dan pemakaian kata serta bentuk-bentuk gramatikal, terutama dalam tataran sintaksis.<sup>5</sup> (Ide Said, 1996:41-42). Kosakata kata dalam bahasa ilmiah harus bersifat denotatif, artinya setiap kata hanya mempunyai satu makna yang paling sesuai dengan konsep yang disampaikan.

## 2. Bahasa Baku

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kaum terpelajar yang menempuh pendidikannya pada jalur pendidikan formal. Pada umumnya kaum terpelajar ini memelihara bahasanya dalam setiap kesempatan apakah pada saat penyampaian secara lisan maupun penyampaian secara tertulis.

Ragam bahasa baku memiliki ciri fungsi dan ciri kebahasaan tertentu yang membedakan dengan bahasa yang tidak baku. Ciri fungsi bahasa baku dipakai dalam : (1) peristiwa komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) peristiwa komunikasi dengan orang dihormati.<sup>6</sup> Ciri kebahasaan bahasa baku menunjukkan kepada kecendekiaan atau kerasionalan sehingga pemakaian bahasa tepat, seksama, dan abstrak. Bentuk-bentuk kalimatnya memperlihatkan

---

<sup>5</sup> Ide Said., *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*, (IKIP Ujung Pandang, 1996 ), h. 41-42

<sup>6</sup> Soewito, *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem*. (Jakarta: Henry Offset, 1982), h.170

ketelitian penalaran atau bersifat ilmiah objektif. Suku-suku kalimatnya mirip dengan papasilogi (dapat diterima akal). Leksikonnya terdiri dari satuan leksikal yang didalamnya terkandung makna tunggal, menegaskan perincian yang bertafsil-tafsil dan melambangkan konsep yang abstrak dan gebetik.

Menurut Kridalaksana, ciri bahasa baku adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan konjungsi-konjungsi seperti *bahwa* dan *karena* secara konsisten dan eksplisit.
2. Penggunaan partikal *kah* dan *pun* secara konsisten.
3. Penggunaan fungsi-fungsi yang gramatikal (subjek, predikat, dan objek) secara konsiten dan eksplisit.
4. Penggunaan *men-* dan *ber-* secara konsiten
5. Penggunaan pola frasa verbal + aspek + V, misalnya *sudah, saya, baca*, dalam kalimat *Surat ini sudah saya baca.*, Bandingkan ciri substandard pelaku + aspek + V, *saya, sudah, baca* dalam kalimat *Surat ini saya sudah baca.*
6. Penggunaan konstruktifyang sintesis. Misalnya *mobilnya* (nonbaku, *dia punya mobil*).
7. Terbatasnya jumlah unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah yang masih dianggap asing.
8. Penggunaan polaritas tutus sapa yang konsisten
9. Pemakaian unsur-unsur leksikal yang berbeda dari unsur-unsur yang menandai bahasa Indonesia nonbaku. Misalnya *silakan* (nonbaku, *silahkan*)
10. Pemakaian istilah resmi
11. Pemakaian Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

### 3. Bahasa Tulis

Tulisan adalah salah satu ragam bahasa yang merupakan variasi pemakaiannya menggunakan media tulis. Bahasa tulis ini dibangun oleh sistem tanda atau lambang ujaran. Dengan demikian, bahasa tulis hanyalah sekunder atau representasi grafis bahasa (Langacker, 1973:59).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa dalam bentuk tertulis untuk menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa. Keterampilan menulis adalah keterampilan dalam menyusun atau merangkai kata demi kata menjadi sebuah kalimat yang bermakna, supaya pesan yang akan dikomunikasikan itu dapat disampaikan dengan baik.

Bahasa tulis memiliki keunggulan-keunggulan atau kelebihan-kelebihan. Tata bahasa dalam bahasa tulis lebih terkontrol dan lebih cermat dalam menggunakan bahasa dari pada bahasa lisan karena proses produksinya telah mengalami penyuntingan-penyuntingan dan sangat memerlukan kehati-hatian dalam melihat kegramatikalannya suatu bahasa. Dengan proses seperti itu, ragam bahasa tulis relatif lebih terkontrol dan dapat menggambarkan kemampuan pemakaian bahasa seseorang secara maksimal. Namun demikian, tidak berarti dalam bahasa tulis, utamanya bahasa dalam karya ilmiah, masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa, ditemukan kesalahan-kesalahan dalam berbagai tulisan

ilmiah seperti makalah dan skripsi. Kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia antara lain:

a. Urutan kata

Kalimat adalah untaian dan rangkaian kata-kata yang berstruktur. Untaian kata-kata yang tidak berstruktur bukanlah kalimat (Samsuri, 1985:54). Peranan struktur kalimat sangatlah penting, karena struktur adalah satuan bahasa yang merupakan alat gramatikal untuk membentuk suatu konstruksi kalimat. Struktur satuan bahasa ini dapat memengaruhi kegramatikan dan kebermaknaan kalimat.

a. Bentuk kata

Bentuk kata adalah salah satu alat sintaksis yang cukup menentukan. Apabila salah dalam menentukan dan menempatkan bentuk kata di dalam kalimat, makna kalimat menjadi kurang jelas atau kacau, sekalipun bentuk kata itu merupakan kajian morfologis.

b. Kata tugas

Kata tugas adalah bentuk yang terbatas kebebasannya, tetapi berstatus kata.<sup>7</sup> Istilah lain dari "kata tugas" yang biasa dipakai untuk referensi adalah "partikel". Kata tugas ini sering atau lazim digunakan dalam kepustakaan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, yang tergolong dalam kata tugas tidak banyak, di antaranya adalah : *ini, itu, bahwa, karena, di, pada, pun, kah*. Kata tugas ini kebebasannya terbatas

<sup>7</sup> Kridalaksana. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.19

---

---

dibanding dengan kata-kata lain seperti: *aman*. Kata *aman* dapat mengalami proses morfologis seperti: *diamankan*, *pengamanan*, dan sebagainya. Sedangkan kata tugas tidak mungkin mengalami proses seperti itu.

Secara logika, keterbatasan kebebasan dari kata tugas, disebabkan oleh kata-kata ini tidak mengandung makna leksikal, tetapi hanya mengandung makna gramatikal. Maksudnya kata tugas ini hanya memiliki makna di dalam suatu konteks gramatika, dalam hal ini kalimat. Kata tugas merupakan kata yang membawa pengertian sintaktik (Samsuri, 1985:75). Kata tugas sebagai pembawa pengertian sintaksis dapat memengaruhi makna kalimat. Contoh:

- a. Adik di kampus
- b. Adi ke kampus
- c. Asma suka merah atau hijau
- d. Asma suka merah dan hijau

### C. Kesimpulan

Penggunaan pemakaian bahasa Indonesia ragam baku sangat perlu diperhatikan, utamanya dalam penulisan karya ilmiah. Karena kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam baku akan mengurangi dan memengaruhi kebermaknaan kalimat. Untuk itu perlu memahami ragam baku bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

---

---

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Amran. 1984. *Pembinaan Bahasa Nasional. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta*
- Hanafi, Hawang. 2001. *Pendekatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Islami. Makalah disajikan pada seminar di UNISMUH, Makassar*
- Hurris, David, P. 1979. *Testing English A Second Language. Tata. MC, Goaw-Hill Publishing Company Ltd. Bombay*
- Ide Said. 1996. *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa, IKIP Ujung Pandang*
- Kridalaksana. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia, Gramedia Jakarta*
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Balai Pustaka, Jakarta*
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Sastra Budara , Jakarta*
- Sarwadi, dkk. 1982. *Langkah Maju Bahasa Indonesia, Lukman, Yogyakarta*
- Soewito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem. Henry Offset, Jakarta*